

NASKAH PUBLIKASI

**GERAKAN CIVIL ISLAM DALAM MERESPON DEGRADASI LINGKUNGAN DI
KOTA YOGYAKARTA**

(Studi: Majelis Lingkungan Hidup PDM Kota Yogyakarta)



Oleh:

Ruli Desianti
20150520247

Telah disetujui dan disahkan sebagai naskah publikasi sesuai kaidah
penulisan karya ilmiah

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'DE', is written over the text 'Dosen Pembimbing'.

David Efendi, S.IP., MA.
NIK: 19830223201204 163 129

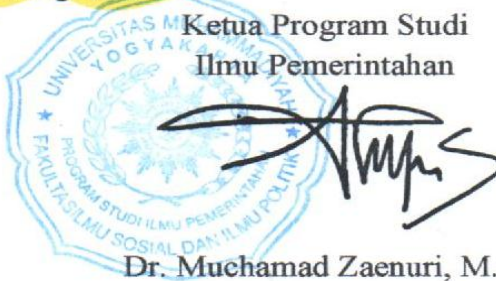
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik



Dr. Titin Purwaningsih, S.IP., M.Si
NIK: 19690822199603163038

Ketua Program Studi
Ilmu Pemerintahan



Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si
NIK: 19660828199403163025

Gerakan Civil Islam dalam Merespon Degradasi Lingkungan di Kota Yogyakarta (Studi: Majelis Lingkungan Hidup PDM Kota Yogyakarta)

Ruli Desianti ¹⁾

Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ruli.desianti.2015@fisipol.umy.ac.id

David Efendi ²⁾

Dosen Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, defendi@umy.ac.id

Eko Priyo Purnomo ³⁾

Lecture at the Departement of Govermental Studies and a fellow at Jusuf Kalla's School of Government (JKSG) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, eko@umy.ac.id

Abstract

Yogyakarta City as a portrait of the growth and development of a city but is detrimental to the environment. On the one hand, economic growth is positive, and on the other hand the quality of the environment decreases, and even other regions also suffer the consequences. Although some actors from the environmental movement have sought improvements in environmental degradation, the environmental quality of Yogyakarta City is still worrying, so the public has begun to question the existence of an environmental movement that can create environmental conditions in the Yogyakarta City that should be expected. Thus, the existence of Muhammadiyah through the Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Daerah Muhammadiyah (MLH PDM) Kota Yogyakarta became interesting to study. The point of this study is how the environmental movement by Majelis Lingkungan Hidup PDM Kota Yogyakarta in responding to environmental degradation in Yogyakarta City. This research was conducted with a qualitative method of case studies with primary and secondary data obtained from interviews, documentation, and observation. The results showed that the environmental movement by MLH PDM Kota Yogyakarta was related to the MLH Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM) movement or the Muhammadiyah environmental movement in general as a representation of civil society based Islam. In particular, the environmental movement by MLH PDM Kota Yogyakarta is judged by the commitment of its members in implementing programs from the MLH PPM, ecological habitues, and efforts taken in order to optimize the implementation of the program through; (1) transfer of knowledge about environmental issues to external parties, (2) framing environmental issues through journalism activities, (3) innovations in the Shodaqoh Waste program, (4) collaboration with internal and external institutions of Muhammadiyah, (5) holding periodic forums in the form of internal meetings, and (6) make plans to implement the Rainwater Harvesting movement in the PDM Kota Yogyakarta. While in general, the Muhammadiyah environmental movement contributes to the improvement of the environment, economy, socio-cultural, and political aspects, especially in public policy.

Keywords: *Environmental degradation; the existence of Muhammadiyah; environmental movement; symbolic interactionism; civil society; program; innovation; movement strategy; Islam; contribution.*

Abstrak

Kota Yogyakarta sebagai potret tumbuh dan berkembangnya suatu kota namun merugikan di sisi lingkungan. Di satu sisi pertumbuhan ekonomi positif, dan di sisi lain kualitas lingkungan hidupnya menurun, bahkan daerah lainnya juga ikut menanggung akibatnya. Meskipun beberapa aktor dari gerakan lingkungan telah mengupayakan perbaikan atas degradasi lingkungan tersebut, namun kualitas lingkungan hidup Kota Yogyakarta hingga kini masih mengkhawatirkan, sehingga publik pun mulai mempertanyakan eksistensi gerakan lingkungan yang dapat menciptakan kondisi lingkungan Kota Yogyakarta yang seyogyanya diharapkan. Dengan demikian, eksistensi Muhammadiyah melalui MLH PDM Kota Yogyakarta menjadi menarik untuk diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji terkait ideologi yang mendasari lahir dan berkembangnya gerakan lingkungan Muhammadiyah beserta hubungannya dengan MLH PDM Kota Yogyakarta, strategi dalam pencapaian tujuan gerakan, hingga kontribusinya terhadap perbaikan kualitas lingkungan hidup Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif jenis studi kasus dengan data primer dan sekunder yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sementara, konsep yang digunakan untuk menganalisis data ialah teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, gerakan lingkungan dan Etika Ekologi Panenteisme Islam, dan *civil society*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan lingkungan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta berhubungan dengan gerakan MLH PPM atau gerakan lingkungan Muhammadiyah pada umumnya sebagai representasi *civil society* berbasis Islam. Secara khusus, gerakan lingkungan MLH PDM Kota Yogyakarta dinilai dari komitmen anggotanya dalam melaksanakan program dari MLH PPM dan upaya yang ditempuh dalam rangka optimalisasi pelaksanaan program melalui; (1) transfer pengetahuan tentang isu lingkungan kepada pihak eksternal, (2) melakukan framing isu lingkungan melalui kegiatan jurnalisme, (3) inovasi pada program Shodaqoh Sampah, (4) kolaborasi dengan lembaga internal dan eksternal Muhammadiyah, (5) mengadakan forum berkala berupa rapat internal, serta (6) membuat rencana untuk menerapkan gerakan Memanen Air Hujan di lingkungan PDM Kota Yogyakarta. Sedangkan secara umum, gerakan lingkungan Muhammadiyah selain berkontribusi terhadap perbaikan lingkungan, juga terhadap ekonomi, sosio-kultural, serta aspek politik khususnya dalam kebijakan publik.

Kata Kunci: Degradasi lingkungan; eksistensi Muhammadiyah; gerakan lingkungan; interaksionisme simbolik; *civil society*; program; inovasi; strategi gerakan; Islam; kontribusi.

I. Pendahuluan

Kota Yogyakarta dengan predikatnya sebagai Kota Pariwisata membawa konsekuensi positif dan negatif bagi lingkungan. Di satu sisi Kota Yogyakarta mengalami pertumbuhan ekonomi positif (Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, 2018), di sisi lain kualitas lingkungan hidupnya menurun dan semakin mengkhawatirkan. Buruknya kualitas lingkungan hidup tersebut dinilai dari berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi, seperti inimnya RTH (Mukarromah & Suprayogi, 2014; Taurizina & Firdaus, 2017), polusi udara (Astuti & Firdaus, 2017), polusi air (Wibowo, 2015) dan permasalahan akses terhadapnya (Astuti, 2017), serta masalah sampah (Mulasari, 2016: 101), yang pada akhirnya mengundang respon negatif dari masyarakat di daerah lain karena harus ikut menanggung akibatnya (Sulistyaningsih, 2015: 67).

Berbagai permasalahan lingkungan di Kota Yogyakarta tersebut telah mengundang respon dari berbagai aktor gerakan lingkungan seperti Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Sahabat Lingkungan (Sha-link) Yogyakarta, Jogja Asad, dan aktor gerakan lingkungan lainnya. Meskipun demikian, nyatanya kondisi lingkungan di Kota Yogyakarta hingga kini masih mengkhawatirkan, dan beberapa gerakan lingkungan dinilai gagal dalam mencapai fokus atau tujuan gerakannya. Sebagai contoh misalnya, gerakan Jogja Asad belum dapat memecahkan isu terkait keringnya sumur warga akibat pembangunan hotel. Di mana pemberian izin untuk pembangunan hotel masih tetap berjalan, meskipun aktor Jogja Asad beberapa kali telah melakukan aksi protes secara langsung kepada Pemerintah Kota Yogyakarta (Wawancara Dodok Putra Bangsa, 22/12/2018).

Gerakan Jogja Asad tersebut sebagai bentuk respon negatif masyarakat terhadap kebijakan pembangunan hotel. Fenomena tersebut juga pernah terjadi pada kasus pembangunan di daerah lainnya (Sulistyaningsih, 2015). Kemudian, terkait kegagalan gerakan lingkungan dalam memecahkan masalah air di Kota Yogyakarta tersebut, di Sumatera Barat ada organisasi *civil society* yang berhasil membawa aspirasi masyarakat sampai pada level kebijakan publik (Amri dkk, 2016: 1824). Dengan demikian, publik pun mulai mempertanyakan kehadiran *civil society* yang dapat mengimbangi kekuatan pemerintah dan dapat menciptakan kondisi lingkungan Kota Yogyakarta yang seyogyanya diharapkan. Atas dasar inilah gerakan lingkungan Muhammadiyah menjadi penting dan menarik untuk diteliti dikarenakan Muhammadiyah juga turut aktif dalam menyorot isu lingkungan. Komitmen Muhammadiyah terhadap perbaikan lingkungan tersebut dibuktikan dengan dibentuknya lembaga khusus di bidang lingkungan, yaitu Majelis Lingkungan Hidup (MLH). Adapun program yang digaungkan oleh MLH mulai dari gerakan eco-masjid, shodaqoh sampah, memanen air hujan, hingga dibentuknya Sekolah Sungai yang saat ini ramai diperbincangkan di media.

Pada beberapa temuan terdahulu terkait gerakan lingkungan khususnya di Kota Yogyakarta, mayoritas gerakan lingkungan lebih berfokus pada gerakan yang diinisiasi oleh pemerintah, komunitas, dan *civil society* secara umum. Mulasari dkk (2014) mengungkap respon Pemerintah Kota (Pemkot) terhadap permasalahan lingkungan di Kota Yogyakarta dalam bentuk kebijakan pengelolaan sampah. Kemudian, temuan Putra dan Alia (2015) mengungkapkan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan persampahan melalui pembangunan Bank Sampah oleh Pemkot belum optimal. Temuan tersebut diperkuat oleh Mulasari dkk (2016) dengan menyebutkan bahwa Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun menjadi penyumbang sampah terbesar di TPA Piyungan. Selain itu, temuan Thorik (2015) juga mengungkap adanya gerakan bersepeda yang diinisiasi oleh Pemkot Yogyakarta dan komunitas di Kota Yogyakarta. Meskipun temuan tersebut tidak membahas dari aspek lingkungan, tetapi jika dikaji lebih dalam, gerakan bersepeda berkontribusi dalam mengurangi polusi udara. Temuan Thorik juga mengungkap pentingnya dukungan dari *people power* (Walikota), kampanye, dan penggunaan media dalam menjangkau massa dan keberhasilan gerakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap permasalahan lingkungan di Kota Yogyakarta selama ini mayoritas mendapat respon dari Pemerintah Kota Yogyakarta sendiri khususnya dalam masalah sampah, dan gerakan lingkungan yang dilakukan tersebut belum mampu menyelesaikan permasalahan sampah.

Kemudian, di daerah lain respon terhadap degradasi lingkungan juga dilakukan oleh kelompok warga berdaya untuk isu lingkungan yang berbeda sekaligus menjawab faktor penyebab kegagalan gerakan lingkungan selama ini. Temuan Puspita dan Santy (2013) mengungkapkan bahwa peran gerakan Kampung Hijau yang belum berkontribusi terhadap perbaikan lingkungan karena partisipasi warga dan sosialisasi gerakan masih kurang. Kemudian, Sudibyo dkk (2013) mengungkap pentingnya sosialisasi melalui pendekatan media khususnya untuk menarik simpati remaja dalam melakukan gerakan penghijauan. Temuan tersebut diperkuat oleh Sari dan Royke (2015) dengan menunjukkan keberhasilan gerakan sosial di ruang publik virtual atau *online*, Sanjaya (2017) dengan memperlihatkan kekuatan wacana dalam petisi online yang mampu menggerakkan massa dalam upaya penyelamatan terhadap lingkungan, dan Mukti (2018) dengan menunjukkan eratnya kaitan antara partisipasi masyarakat dan penggunaan media untuk keberhasilan gerakan lingkungan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegagalan dan keberhasilan gerakan lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti partisipasi warga, sosialisasi, framing isu lingkungan, dan penggunaan media baru. Dengan demikian, temuan tersebut dapat dijadikan indikator dalam penelitian ini.

Selanjutnya, kajian terhadap gerakan lingkungan Muhammadiyah terbilang masih baru. Temuan terdahulu lebih kepada kajian-kajian terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan ekonomi, pendidikan, dan sosial-politik (Jinan, 2015). Kemudian, di Amerika salah seorang muslim sekaligus pemerhati lingkungan bernama Matin (2012) mengemukakan gagasannya tentang Agama Hijau atau *Green Deen*. Matin memandang Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta yang mendalam kepada planet ini. Gagasannya kemudian menjadi pilihan untuk mengamalkan syariat Islam seraya mengakui keterkaitan antara iman dan

lingkungan. Gagasan tersebut kemudian diperkuat oleh Sururi (2014) dengan mengungkapkan adanya hubungan degradasi lingkungan dengan cara dan sikap beragama seseorang. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut dapat dijadikan sebagai indikator untuk memahami fenomena lahir dan berkembangnya gerakan lingkungan Muhammadiyah sebagai organisasi *civil society* yang berlandaskan Islam.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa literatur di atas, maka penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada gerakan lingkungan yang diinisiasi oleh *civil society* berbasis Islam atau disebut civil Islam yang dipercaya lebih mudah dalam menyampaikan ajaran Agama Hijau kepada khalayak. Dalam hal ini, MLH PDM Kota Yogyakarta sebagai bagian dari organ resmi organisasi Muhammadiyah. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengkaji terkait ideologi yang mendasari lahirnya gerakan lingkungan Muhammadiyah beserta hubungannya dengan MLH PDM Kota Yogyakarta, strategi dalam pencapaian tujuan gerakan, hingga kontribusinya terhadap degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif jenis penelitian studi kasus dengan subyek penelitian MLH PDM Kota Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kemudian, populasi dalam penelitian ialah warga Muhammadiyah yang merupakan warga asli Kota Yogyakarta dengan sampel yang diperoleh menggunakan teknik *purpose sampling* dan *snowball sampling*, atau menunjuk orang-orang yang relevan untuk mendapatkan data, seperti aktor MLH PDM Kota Yogyakarta, warga Muhammadiyah atau petugas lapangan di tingkat kelurahan, RT, dan RW. Adapun teknik analisis dari penelitian ini meliputi proses reduksi data, display data, pengambilan keputusan atau membuat kesimpulan dan verifikasi (Usman & Purnomo, 2014). Selanjutnya, analisis dilakukan mengikuti teori triangulasi Denzin dan Lincoln.

III. Muhammadiyah sebagai Representasi Civil Islam dalam Isu Lingkungan Perkotaan

A. Gerakan Lingkungan Muhammadiyah

a. Sejarah Singkat Lahirnya Gerakan Lingkungan Muhammadiyah

Temuan Azca dkk (2019: 125-127) mengungkap bahwa gerakan lingkungan Muhammadiyah sudah terlihat sejak awal reformasi, yaitu dalam konteks reformasi agraria. Pada saat itu konflik sosial sering terjadi di masyarakat dikarenakan tumpang tindih klaim pengelolaan antara hutan milik pemerintah, swasta, dan lahan garapan masyarakat terutama pada Hutan Produksi Konversi (HPK). Meskipun pada waktu itu Muhammadiyah belum mengklaimnya sebagai suatu gerakan lingkungan bahkan terkesan lebih kepada motif ekonomi, akan tetapi jika dimaknai dalam arti lingkungan hidup, tanah terutama lahan pertanian merupakan bagian dari wacana lingkungan yang diperdebatkan hingga kini. Di mana HPK yang pengelolaannya berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem, dan saat ini menjadi rebutan para pengusaha besar. Dengan kata lain, gerakan lingkungan Muhammadiyah pada awalnya dapat dinilai sebagai salah satu upaya dalam mengatasi konflik sosial yang berpotensi mengakibatkan disintegrasi.

Kemudian, jika dikaji dari ideologi yang mendasari lahirnya gerakan lingkungan Muhammadiyah, maka program-program yang lahir juga berangkat dari kajian-kajian terhadap ajaran Islam. Hal ini terlihat dari dakwah lingkungan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh kader Muhammadiyah. Ramdani (dalam Al-Hamdi dkk, 2019 : 94-97) selaku anggota MLH PPM mengungkap beberapa karakteristik lingkungan dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Pertama dari sisi lingkungan, masyarakat Islam dicirikan dengan melimpahnya ketersediaan air jernih yang mengalir, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun tumbuhan dan pertanian (Q.S. Al-Baqarah: 25 dan Q.S. Al-Haj: 63). Kedua, masyarakat Islam dicirikan dengan ketersediaan pohon dan RTH, dengan merujuk pada Q.S. Saba: 15. Dan terakhir, masyarakat Islam yang sebenarnya bercirikan memiliki kesadaran bahwa alam ini merupakan ciptaan dan tanda kekuasaan Allah, dengan merujuk pada Q.S. Al-Baqarah ayat 164 dan ayat

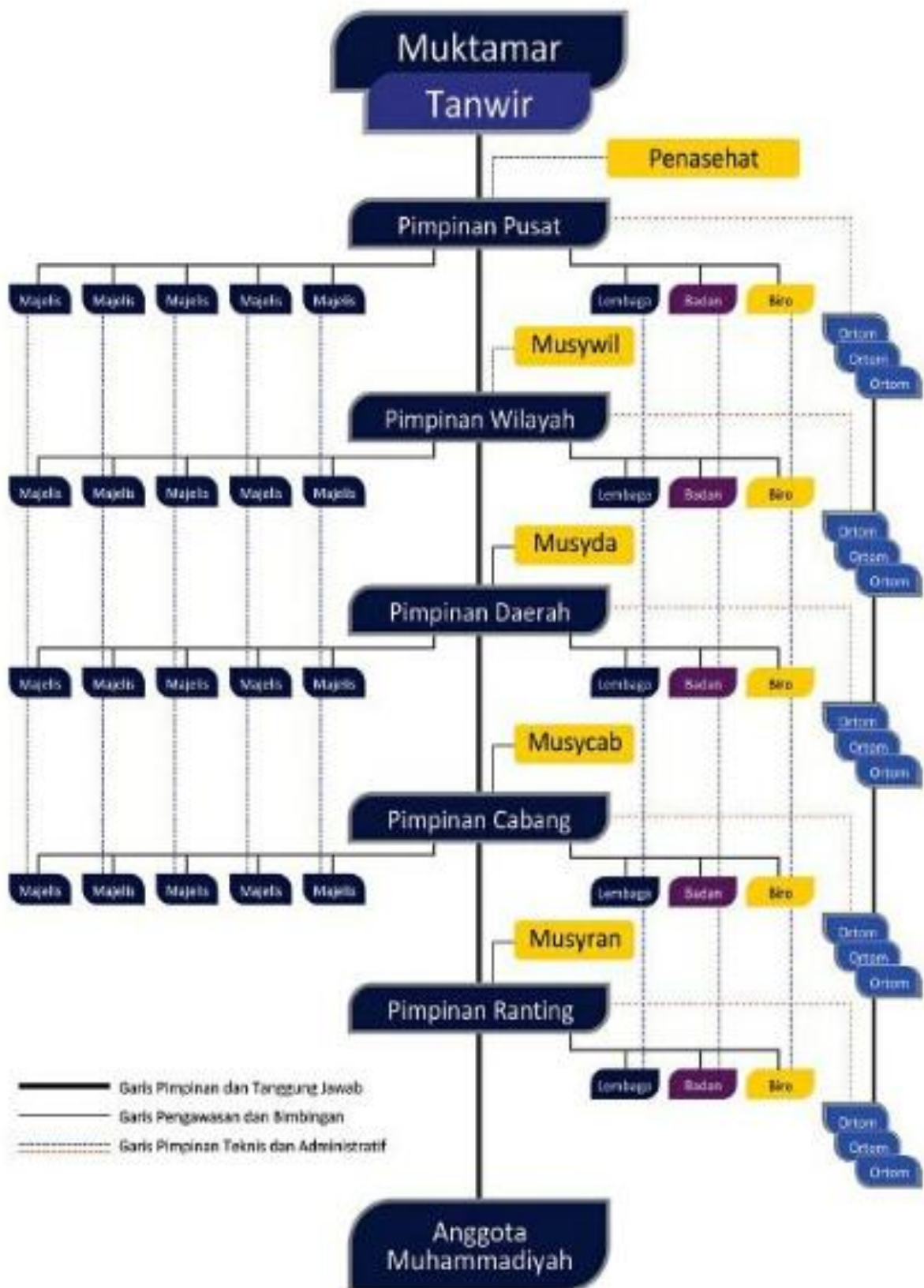
115. Basis teologi tersebutlah yang mendorong lahirnya program atau gerakan lingkungan Muhammadiyah hingga sekarang. Kemudian, jika dikaji dengan konsep *civil society* dalam pandangan Masroer dan Dermawan (2016), maka eksistensi gerakan lingkungan Muhammadiyah termasuk di dalamnya MLH PDM Kota Yogyakarta merupakan perwujudan dari gerakan masyarakat yang berlandaskan agama sebagai sumbernya.

Selain karena faktor pemahaman tentang lingkungan dan ajaran Islam sebagaimana basis teologi yang disampaikan di atas, faktor lain yang mendorong lahirnya gerakan lingkungan Muhammadiyah ialah adanya kesadaran dan dorongan secara internal dari kader Muhammadiyah untuk menggiatkan upaya penyelamatan terhadap lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Dilansir dari website resmi MLH PPM (<http://lingkunganmu.com>, 17/12/2018), Prof. Dr. Ir. Muhjidin Mawardi, M.Eng. selaku Ketua MLH PP Muhammadiyah sekaligus Guru Besar UGM menyampaikan bahwa bagi Muhammadiyah, keterlibatan diri dalam gerakan penyelamatan lingkungan merupakan keniscayaan yang harus terus digerakkan. Hal ini sebagai wujud tanggung jawab selaku khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30), gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan bagian dari upaya memakmurkan bumi dan alam semesta (Q.S. Hud: 61). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gerakan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan Muhammadiyah dan jika dikaji dengan teori Etika Ekologi Panenteisme Islam yang diperkenalkan oleh Permana (dalam Hamsah, 2014), pernyataan tokoh Muhammadiyah di atas merupakan sebuah ikhtiar dalam menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam Etika Ekologi Panenteisme Islam yang meliputi ketauhidan, *khaliifah*, dan mizan. Adapun keseriusan Muhammadiyah dalam upaya melestarikan lingkungan tersebut direalisasikan dengan dibentuknya Lembaga Studi dan Pemberdayaan Lingkungan Hidup (LSPLH) sejak tahun 2003, yang kemudian di tahun 2005 pada Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang dirubahlah namanya menjadi Lembaga Lingkungan Hidup (LLH). Dan pada akhirnya, pada Muktamar Muhammadiyah ke-46 (1 Abad, tahun 2010) di Yogyakarta dirubah lagi menjadi Majelis Lingkungan Hidup (MLH).

b. MLH sebagai Sayap Organisasi Muhammadiyah

Hubungan antara gerakan lingkungan Muhammadiyah dengan MLH PDM Kota Yogyakarta berkaitan dengan kedudukan MLH PDM Kota Yogyakarta dalam organ resmi atau struktur organisasi Muhammadiyah yang tugasnya ialah mengurus masalah lingkungan (Lihat Gambar 4.1). Atau dengan kata lain, sama seperti majelis dan lembaga lainnya di seluruh tingkatan, dibentuknya MLH PDM Kota Yogyakarta dalam rangka mempermudah operasionalisasi program dan tujuan Muhammadiyah pada umumnya.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Muhammadiyah

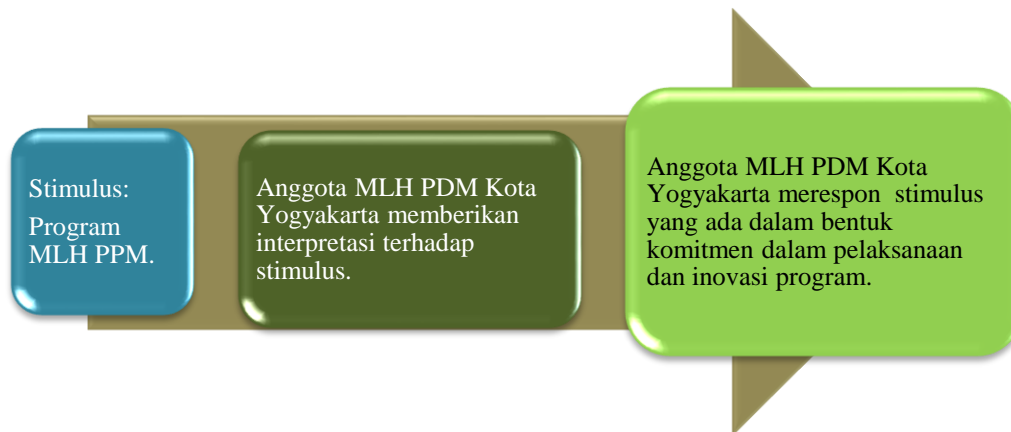


(Sumber: Muhammadiyah, 2018)

B. Gerakan Lingkungan MLH PDM Kota Yogyakarta

Gerakan lingkungan MLH PDM Kota Yogyakarta merupakan bentuk konkrit respon anggota MLH PDM Kota Yogyakarta terhadap degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta. Adapun respon yang muncul dikarenakan dua alasan, *pertama*, dikarenakan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta merasa program-program yang diamanahi MLH PPM penting dan cocok untuk diterapkan di Kota Yogyakarta. Kedua, respon muncul sebagai keluhan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta sebagai warga asli Kota Yogyakarta terhadap degradasi lingkungan yang terjadi. Lebih sederhana, proses respon MLH PDM Kota Yogyakarta tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.

Diagram 4.1 Proses Respon MLH PDM Kota Yogyakarta



Sumber: diolah dari data pribadi

Adapun bentuk respon anggota MLH PDM Kota Yogyakarta terhadap degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta dinilai dari tiga indikator, antara lain:

a. Program MLH PDM Kota Yogyakarta.

Gerakan lingkungan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta dinilai dari berbagai program yang digulirkan, yang bertujuan untuk menjaga atau memperbaiki kualitas lingkungan hidup Kota Yogyakarta. Sejauh ini, beberapa program yang telah dijalankan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta, antara lain ialah:

- 1) Aksi hijau (*Go Gree*) melalui gerakan Eco-masjid.
- 2) Konservasi Air melalui gerakan penghematan dalam penggunaan air.
- 3) Pengelolaan Sampah melalui gerakan Shodaqoh Sampah, pengelolaan limbah rumah tangga, dan pembuatan pupuk kompos.
- 4) Pendidikan Lingkungan melalui penyebaran informasi permasalahan lingkungan dan Sekolah Sungai Muhammadiyah.
- 5) Penguatan Internal melalui peningkatan kualitas SDM dalam upaya optimalisasi ketercapaian program dan tujuan gerakan.

Beberapa program yang telah dijalankan di atas, sebagiannya merupakan bentuk komitmen anggota MLH PDM Kota Yogyakarta dalam menjalankan amanah dari MLH PPM, kemudian sebagiannya lagi merupakan inisiasi dari anggota MLH PDM Kota Yogyakarta sendiri. Program yang berasal dari MLH PPM oleh anggota MLH PDM Kota Yogyakarta tidak diambil begitu saja, tetapi dipilih mana yang menurut mereka penting dan cocok, serta dikembangkan sesuai dengan masalah dan potensi yang ada di Kota Yogyakarta. Kemudian, sebagian program lahir berangkat dari keluhan atau keperhatian pribadi anggota MLH PDM Kota Yogyakarta sebagai warga asli sekaligus kader Muhammadiyah yang merasakan langsung dampak dari sebelum dan sesudah terjadinya degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta. Sebagai contoh, program Sekolah Sungai Muhammadiyah. Sekolah Sungai sudah berjalan jauh sebelum diresmikan menjadi Sekolah Sungai Muhammadiyah di tahun 2017. Inisiatif munculnya Sekolah Sungai berawal dari keresahan pak

Haris sebagai warga asli sekaligus Sekertaris MLH PDM Kota Yogyakarta. Di mana ia merasakan sendiri bagaimana kondisi sungai khususnya sungai Code sebelum dan setelah mengalami pencemaran akibat semakin banyaknya para pendatang ke Kota Yogyakarta. Sungai Code yang sebelumnya merupakan tempat bermain, mencari ikan, kemudian tercemar oleh sampah-sampah warga dan feses manusia. Kondisi sungai yang tercemar inilah yang mendorong pak Haris untuk membersihkan sungai Code dari kotoran-kotaoran yang mencemari (Wawancara Haris Syarif Usman, 18/11/2018). Fenomena tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Situmorang (2013), yaitu gerakan lingkungan muncul sebagai keluhan masyarakat atas pencemaran dan kerusakan lingkungan.

b. Budaya Lingkungan Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta

Respon MLH PDM Kota Yogyakarta selanjutnya dinilai dari partisipasi anggota dalam mengoptimalkan pelaksanaan program baik secara berkelompok maupun dalam praktek individu di lingkungannya. Dengan menggunakan Teori Perilaku Berencana atau (TPB) Ajzen (dalam Gusti dkk: 2015), maka faktor determinan intensi perilaku ramah lingkungan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta sebagai berikut.

1) Sikap

Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta meyakini bahwa degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta dapat dikurangi melalui program-program yang digalakkan. Masalah sampah dapat teratasi karena dapat diolah kembali, dijual, bahkan dishodaqohkan. Kemudian, masalah air dapat diatasi dengan program memanen air hujan, biopori dan mengelola air di lingkungan sekitar. Selain itu, gerakan lingkungan bagi mereka merupakan praktek spiritual atau bagian dari dakwah Islam yang dibuktikan dengan menekankan nilai-nilai Islam ketika melakukan kampanye atau edukasi lingkungan.

2) Kontrol sosial

Kontrol sosial (norma subjektif) berkaitan dengan seberapa besar tekanan sosial yang dirasakan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta untuk melaksanakan program. Pihak yang paling berpengaruh terhadap partisipasi dalam pelaksanaan program ialah Pimpinan di PDM Kota Yogyakarta dan MLH PPM. Hal ini berkaitan dengan pertanggungjawaban atas pelaksanaan program. Kemudian, dalam prakteknya partisipasi Ketua dan Sekretaris sebagai Koordinator di lapangan tampak lebih besar dibanding anggota MLH PDM Kota Yogyakarta lainnya.

3) *Perceived Behavioral Control (PBC)*

Indikator ini berkaitan dengan persepsi anggota MLH PDM Kota Yogyakarta terhadap faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program. Menurut persepsi anggota MLH PDM Kota Yogyakarta, ada tiga faktor yang menyebabkan beberapa program belum optimal dalam pelaksanaannya, yaitu; (1) harga teknologi Memanen Air Hujan mahal sehingga belum dapat diimplementasikan di PDM Kota Yogyakarta saat ini, (2) gerakan Shodaqoh Sampah mengalami kemandegan dikarenakan persepsi anggota PDM Kota Yogyakarta terhadap Lumbung Amal Shodaqoh Sampah (LuASS) dengan tempat pembuangan sampah biasa masih sama, dan (3) faktor SDM, waktu, dan jarak lokasi pelaksanaan program menjadi hambatan di lapangan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor religiusitas dan kontrol sosial berpengaruh terhadap besarnya intensi atau partisipasi anggota MLH PDM Kota Yogyakarta dalam pengaplikasian program, baik itu secara berkelompok maupun individu di lingkungan masing-masing anggota. Dakwah atau kampanye lingkungan yang selama ini dilakukan oleh MLH PPM maupun kader Muhammadiyah lainnya dengan menekankan nilai-nilai Islam berpengaruh terhadap tingginya komitmen anggota MLH PDM Kota Yogyakarta untuk mengoptimalkan

pelaksanaan program, berperilaku ramah lingkungan, dan melakukan edukasi lingkungan kepada sasaran. Dengan demikian, jika dikaji dengan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, dapat disimpulkan bahwa respon MLH PDM Kota Yogyakarta muncul berdasarkan hasil interpretasinya terhadap kondisi riil lingkungan Kota Yogyakarta dan pemahaman terkait urgensi penyelamatan terhadap lingkungan dalam Islam, yang dibuktikan dengan komitmen yang kuat untuk memasifkan gerakan lingkungan sebagai bentuk kesadaran pribadi dan dakwah organisasi Muhammadiyah.

Kemudian terkait dengan kontrol sosial, dikarenakan gerakan lingkungan yang bersifat relawan dan tekanan lebih dirasakan oleh Ketua dan Sekretaris selaku koordinator program, maka kesadaran anggota lainnya menjadi sangat penting dan perlu ditingkatkan. Kemudian terkait persepsi anggota terhadap faktor-faktor penghambat belum optimalnya pelaksanaan program mengindikasikan bahwa, MLH PDM Kota Yogyakarta belum maksimal dalam sosialisai program dan masih perlu mengoptimalkan kerja sama dengan pihak internal maupun eksternal Muhammadiyah. Sebab kerja sama ini juga menjadi bagian penting dalam filantorpi gerakan lingkungan Muhammadiyah sebagaimana disampaikan oleh Masmuyadi (dalam Al-hamdi dkk, 2019: 117).

c. Strategi Pencapaian Tujuan Gerakan

Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta menyadari bahwa implementai program di lapangan belum berjalan optimal dan perlu dioptimalkan dengan terus berupaya memasifkan gerakan. Adapun upaya atau strategi yang pernah dan sedang diupayakan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta hingga sekarang, antara lain ialah:

1) Distribusi Pengetahuan

Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta telah melakukan sosialisasi terkait isu lingkungan ataupun program MLH PDM Kota Yogyakarta. Sosialisasi dilakukan baik secara langsung dan tidak langsung atau melalui media (majalah MENTARI), internet, dan televisi. Adapun sasaran sosialisasi sejauh yang sudah berjalan mayoritas merupakan warga Muhammadiyah dan dilaksanakan di lingkungan Muhammadiyah seperti di PDM Kota Yogyakarta, PCM Ngampilan, PCM Gondomanan, PCM Mergangsan, dan PCM Umbulharjo. Selain itu, sosialisasi juga pernah dilakukan di luar lingkungan Muhammadiyah yaitu di UAD, SMA Muhammadiyah 1 dan Kabupaten Bantul.

2) Framing Isu Lingkungan

Framing isu lingkungan dilakukan dengan membuat leaflet dan menulis opini di majalah MENTARI. Akan tetapi, metode ini belum optimal dalam pelaksanaannya. Hal itu terbukti dari jumlah opini atau artikel bertema lingkungan masih kurang dimuat dalam majalah MENTARI. Selain itu, ketertarikan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta terhadap program atau kegiatan bertema lingkungan juga masih kurang, di mana tidak semuanya bisa ikut berpartisipasi dalam mensukseskan pelaksanaan program. Sedangkan, terkait penggunaan media internet, MLH PDM Kota Yogyakarta tidak memiliki website ataupun akun media sosial. Sekalipun ada redaksi tentang isu lingkungan, penyebarannya melalui website dan akun twitter MLH PPM.

3) Inovasi Program

Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta telah melakukan inovasi dalam program gerakan Shodaqoh Sampah. Inovasi yang dilakukan ialah dengan melakukan pengembangan terhadap metode shodaqoh di lapangan sesuai dengan kondisi warga Kota Yogyakarta. Di mana pada hasil penjualan sampah warga yang terbilang banyak, warga

tidak diharuskan menshodaqohkan seluruh hasil penjualan sampahnya sebagaimana konsep yang diterapkan di gerakan Shodaqoh Sampah pada umumnya seperti pada praktek di Brajan, Kabupaten Bantul, akan tetapi masyarakat masih bisa mengambil sebagian dari hasil penjualannya. Program Shodaqoh Sampah Campuran ini menjadi program unggulan MLH PDM Kota Yogyakarta (wawancara Hery Setyawan, 15/11/2018).

4) Kemitraan

Tabel 4.1 Mitra MLH PDM Kota Yogyakarta

No.	Mitra	
1	Internal Muhammadiyah	MLH PPM, PWM DIY, PDM Kota Yogyakarta, PCM, Hisbul Wathan, LSBO, LPCR, Aisiyah PRM Patangpuluhan, dan AUM.
2	Eksternal Muhammadiyah	Mendikbud, SMA Muhammadiyah, kampus UAD, dan komunitas pemerhati sungai.

Sumber: diolah dari data primer

Dalam proses pelaksanaan program, MLH PDM Kota Yogyakarta menggandeng pihak eksternal baik dengan internal Muhammadiyah di tingkat berbeda, maupun dengan lembaga atau instansi di luar organisasi Muhammadiyah. Eksistensi MLH PDM Kota Yogyakarta yang dekat dengan MLH pusat menjadi kontrol sosial dan motivasi tersendiri bagi anggota MLH PDM Kota Yogyakarta untuk lebih giat dalam menjalankan perannya. Selain itu, dalam membangun sinergi juga lebih mudah. Di mana dalam beberapa program yang melibatkan MLH PDM Kota Yogyakarta dan MLH PPM, masalah SDM dan pendanaan dapat saling menutupi. Akan tetapi, untuk kolaborasi dengan tingkat di bawah dalam praktek di lapangan ternyata belum optimal. Sejauh ini, dari 17 Kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta, hanya ada empat kecamatan (PCM) yang aktif dalam gerakan lingkungan. Empat PCM tersebut antara lain ialah PCM Kecamatan Wirobrajan, PCM Kecamatan Mergangsan, PCM Kecamatan Patangpuluhan, dan PCM Kecamatan Tegalrejo. Sementara untuk Kecamatan lainnya, MLH PDM Kota Yogyakarta belum mendatannya atau tidak tahu pasti apakah turut serta dalam memasifkan gerakan lingkungan di Kota Yogyakarta (Wawancara Hery Setiawan, 27/12/2018).

Kemudian dari aspek peran, khusus untuk Sekolah Sungai Muhammadiyah, kolaborasi yang tercipta antara MLH PDM Kota Yogyakarta, pemerintah, dan komunitas pemerhati sungai dilakukan dengan berbagi peran. Peran MLH PDM Kota Yogyakarta dapat dinilai dari partisipasinya dalam menginisiasi program, pelaksanaan program yaitu sebagai pengajar. Kemudian, peran pemerintah lebih kepada patisipasi dalam hal pendanaan dan pelaksanaan program sebagai pengajar. Sedangkan komunitas yang terlibat hanya berperan sebagai pengajar. Adapun untuk program lainnya, peran MLH PDM Kota Yogyakarta masih sangat dominan. Peran dominan ini terlihat dari tidak adanya program kerja bersama yang melibatkan MLH PDM Kota Yogyakarta dengan pihak eksternal.

5) Program Kerja Bersama

Pelaksanaan program mayoritas dilakukan oleh anggota MLH PDM. Tidak ada program kerja bersama dengan pihak eksternal baik itu pemerintah, swasta, maupun warga Kota Yogyakarta sendiri. Pihak eksternal hanya dilibatkan sebagai partisipan atau peserta dalam pelaksanaan program. Anggota MLH PDM Kota Yogyakarta mengambil peran yang dominan, sehingga dengan jumlah SDM yang terbatas, ditambah usia anggota MLH PDM Kota Yogyakarta rata-rata sudah tua, akhirnya menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan program di lapangan. Tidak adanya program kerja bersama dengan pihak eksternal terutama dengan struktur Muhammadiyah di bawah tingkat PDM Kota Yogyakarta sangat disayangkan. Hal tersebut berkaitan dengan pelimpahan wewenang dan motivasi kepada pihak eksternal dalam mensukseskan pelaksanaan program di lapangan.

6) Forum Berkala

Dalam prakteknya, belum ada upaya dari MLH PDM Kota Yogyakarta untuk mengadakan forum berkala terutama yang bisa menghadirkan atau menjembatani pertemuan antara anggota MLH PDM Kota Yogyakarta, warga Muhammadiyah, masyarakat umum, pemerintah, atau pun swasta untuk ikut berpartisipasi dalam program MLH PDM Kota Yogyakarta maupun pencarian solusi terhadap persoalan lingkungan Kota Yogyakarta yang belum teratasi. Sedangkan untuk internal MLH PDM Kota Yogyakarta sendiri, setiap sebulan sekali atau di waktu tertentu diadakan pertemuan atau rapat, baik itu rapat koordinasi maupun laporan pelaksanaan program dan evaluasi dalam rapat pimpinan.

7) Rencana Program

Rencana program ke depan berkaitan dengan keberlanjutan gerakan. Rencana program MLH PDM Kota Yogyakarta di sini sebagai upaya tindak lanjut dari hasil Kongres Memanen Air Hujan Indonesia ke-1. Di mana MLH PDM Kota Yogyakarta berencana untuk mensosialisasikan gerakan tersebut dan menerapkannya di lingkungan PDM Kota Yogyakarta. dan pada saat ini, rencana tersebut sudah masuk pada tahap sosialisasi gerakan yaitu dengan mengadakan Workshop Gerakan Memanen Air Hujan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

C. Gerakan Lingkungan Muhammadiyah dalam Bingkai *Civil Society*

a. Gerakan Lingkungan Perkotaan

Menurut Denton E. Morrison (dalam Aditjonoro, 2003: 164), gerakan lingkungan terdiri dari tiga komponen, yaitu; (1) gerakan lingkungan terorganisir atau sukarela, (2) gerakan lingkungan publik, dan (1) gerakan lingkungan terlembaga. Dari tiga komponen tersebut, maka posisi MLH PDM Kota Yogyakarta dapat dipahami dan dijelaskan melalui analisis terhadap ketiga bentuk gerakan pada isu lingkungan yang sama sebagaimana contoh berikut (lihat Tabel 4.2).

Tabel 4.2 Perbedaan Tiga Komponen Gerakan Lingkungan

Isu Air di Kota Yogyakarta	Gerakan Lingkungan Terorganisir	Gerakan Lingkungan Publik	Gerakan Lingkungan Terlembaga
Aktor	MLH PDM Kota Yogyakarta	Jogja Asad	DLH Kota Yogyakarta.
Anggota	Warga Kota yang terdiri dari tokoh agama, kader Muhammadiyah, dan para akademisi.	Warga Kota Yogyakarta yang terdiri dari warga biasa.	Birokrat pemerintahan.
Program	Membuat panduan praktis tentang pemanfaatan dan perawatan air, pemanenan air hujan	Aksi protes langsung ke Pemerintah Kota.	Melakukan penelitian untuk menguji dan mengontrol kualitas air.
Sasaran	Warga Muhammadiyah dan masyarakat umum.	Pemerintah .	Masyarakat keseluruhan.
Metode	Memasifkan gerakan secara langsung dan melalui media <i>online</i> Pendidikan Lingkungan di lingkungan Muhammadiyah, sekolah dan kampus Muhammadiyah, serta kampus lainnya.	Memasifkan gerakan “ <i>Jogja Asad</i> ” melalui protes secara langsung dan melalui media <i>online</i> .	Menyampaikan hasil penelitian “Kualitas Air di Kota Yogyakarta” secara langsung di perguruan tinggi, melalui surat kabar, dan <i>online</i> .
Media	Majalah MENTARI, eaflet, <i>Website</i> MLH PPM, Twitter MLH PP, Adi TV.	<i>Youtube, Instagram</i> pegiat.	<i>Website</i> DLH Kota Yogyakarta, Koran lokal.

Sumber: diolah dari data primer

Dari tabel di atas, dengan mengambil contoh isu permasalahan air di Kota Yogyakarta yang diberlakukan di setiap bentuk gerakan lingkungan, terdapat perbedaan pada indikator aktor, keanggotaan, program, sasaran, metode, dan media yang digunakan dalam gerakan lingkungan. Kemudian, terkait

kontribusi setiap gerakan dapat dinilai berdasarkan manfaat bagi lingkungan itu sendiri dan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat secara langsung seperti berikut ini

1. Gerakan Lingkungan Terorganisir

Melalui panduan praktis tentang pemanfaatan dan perawatan air, serta pemanenan air hujan berupa modul maupun leaflet yang disebar oleh anggota MLH PDM Kota Yogyakarta, sasaran memperoleh informasi terkait permasalahan air dan cara mengatasinya, di mana masyarakat dapat mengaplikasikan langsung cara-cara yang ditawarkan dalam merawat dan memanfaatkan air. Selain itu, program yang ditawarkan juga memberikan manfaat bagi ekonomi masyarakat. Dengan mengaplikasikan sesuai dengan panduan yang diberikan, masyarakat bisa berhemat dalam keuangan dan mengurangi ketergantungan terhadap industri air minum (PAM), yaitu dengan memanen air hujan. Kemudian, dalam filantropi gerakan lingkungan Muhammadiyah melalui gerakan Shodaqoh Sampah, hasil penjualan sampah yang disumbangkan dapat bermanfaat bagi orang-orang yang tidak mampu. Adapun Filantropi gerakan lingkungan ini berpusat pada interpretasi Muhammadiyah atas Q.S. Al-Maun (Azca dkk, 2019: 86).

2. Gerakan Lingkungan Publik

Adanya aksi protes dari gerakan “*Jogja Asad*”, masalah keringnya air sumur warga akibat pembangunan hotel menjadi terkuak. Masyarakat menjadi paham bahwa aktivitas hotel dalam mengkonsumsi air berkontribusi terhadap mengeringnya air sumur warga setempat. Artinya, kemunculan gerakan ini memberikan edukasi lingkungan kepada publik terutama dalam penggunaan air dan pembangunan yang harus memperhatikan aspek lingkungan.

3. Gerakan Lingkungan Terlembaga

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kualitas air yang dilakukan oleh DLH Kota Yogyakarta, masyarakat memperoleh pengetahuan tentang buruknya kualitas air Kota Yogyakarta di beberapa daerah. Kemudian, dengan adanya sosialisasi dari hasil penelitian tersebut masyarakat memperoleh pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab buruknya kualitas air serta dampak yang diperoleh bagi kesehatan masyarakat jika mengonsumsi air tersebut.

Berdasarkan pemaparan terhadap manfaat dari ketiga bentuk gerakan lingkungan di atas, MLH PDM Kota Yogyakarta sebagai sayap organisasi Muhammadiyah memiliki kontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, eksistensi dari gerakan lingkungan Muhammadiyah menjadi modal sosial yang penting bagi persoalan lingkungan di Kota Yogyakarta. Adapun faktor yang mendorong tumbuh dan berkembangnya gerakan lingkungan Muhammadiyah di Kota Yogyakarta hingga sekarang, antara lain:

1. Kondisi perekonomian masyarakat Kota Yogyakarta dibanding empat Kabupaten lainnya termasuk paling baik dilihat dari persentase kemiskinan yang tiap tahunnya menurun (Badan Pusat Statistik DIY, 2018). Kemudian, dikaitkan dengan keanggotaan Muhammadiyah yang terdiri dari para akademisi dan warga asli Kota Yogyakarta, serta Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), maka hambatan pengelolaan lingkungan pada faktor ekonomi dapat teratasi dikarenakan dalam operasionalisasi program Muhammadiyah tidak bergantung pada dana dari pemerintah atau pihak eksternal lainnya.
2. Keanggotaan Muhammadiyah yang berasal dari tokoh agama dan para akademisi dengan intelektualitas yang tidak diragukan. Hal ini terbukti dari program Muhammadiyah yaitu pengembangan konsep dan model gerakan lingkungan yang melahirkan buku-buku, modul dan panduan praktis dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Di mana program tersebut dilakukan secara mandiri dan independen.
3. Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharuan Islam dalam dakwah gerakannya mampu menunjukkan kepada publik bahwa ajaran Islam tidak hanya berbicara perkara sholat, zakat, haji atau ibadah semata, tetapi juga mencakup persoalan lingkungan. Artinya, spirit dan praktek keagamaan erat kaitannya dengan gerakan lingkungan Muhammadiyah.

b. Keberhasilan Gerakan Lingkungan Muhammadiyah

Pembahasan ini berfokus pada metode gerakan yang ditempuh oleh Muhammadiyah khusus dalam isu lingkungan yang dinilai dari tiga indikator, yaitu pelebagaan (institusionalisasi), upaya menggiatkan Islam, dan strategi gerakan secara umum yang pada akhirnya memperlihatkan relasi Muhammadiyah dengan negara dan institusi formal. Pertama, sebagaimana telah dipaparkan di muka bahwa, dalam upaya pelestarian lingkungan Muhammadiyah membentuk MLH dari tingkat Pusat (PPM) hingga Cabang (PCM) sebagai tingkat paling bawah (lihat Gambar 4.1). Kedua, gerakan lingkungan menjadi bagian dari dakwah Muhammadiyah yang dapat dipahami dari keberhasilan jihad konstistusi terkait UU SDA, di mana dalam jihadnya Muhammadiyah menekankan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada pentingnya kedudukan air menurut ajaran Islam dan mencari kesesuaian antara ajaran Islam dan norma-norma yang ada dalam kosntitusi (Arizona dan Ibnu, 2017: 43-44).

Kemudian pada indikator ketiga, yaitu strategi gerakan lingkungan Muhammadiyah jika dianalisis dengan temuan Amri dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa, ada empat cara yang ditempuh oleh *civil society* sehingga dapat berperan aktif dalam proses perumusan program dan kebijakan pemerintah yaitu dengan; (1) merubah identitas dan metode perjuangan, (2) menggeser strategi perjuangan, (3) mengusung isu-isu lokal, dan (4) masuk ke dalam struktur negara. Maka, khusus di Kota Yogyakarta gerakan lingkungan oleh organisasi Muhammadiyah telah menerapkan empat cara tersebut. Pertama, Muhammadiyah telah merubah identitas dan metode perjuangannya menjadi organisasi *civil society* bukan sebagai gerakan kelompok penekan sebagaimana gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Jogja Asad misalnya.

Kedua, strategi perjuangan yang ditempuh Muhammadiyah melalui relasi kolaborasi baik dengan pemerintah atau negara maupun dengan pihak eksternal lainnya. Dengan demikian, pola hubungan yang tercipta antara Muhammadiyah dengan negara di sini sama-sama kuat. Ketiga, organisasi Muhammadiyah dalam gerakan lingkungannya mengusung isu-isu lokal seperti mangangkat masalah sampah, air, dan isu lainnya yang benar-benar menjadi permasalahan lingkungan riil di Kota Yogyakarta sehingga dapat ditemukan solusi yang aplikatif bagi masyarakat itu sendiri. Keempat, kader Muhammadiyah berhasil masuk ke dalam struktur atau lembaga negara baik di level RT/RW atau Kelurahan di tingkat bawah maupun di level yang lebih tinggi yaitu Walikota dan Wakil Walikota Yogyakarta sebagaimana yang dijelaskan dalam penjelasan berikutnya.

Berdasarkan pemaparan atas manfaat dan metode gerakan lingkungan yang ditempuh oleh Muhammadiyah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan lingkungan Muhammadiyah berkontribusi terhadap perbaikan kualitas lingkungan dan masyarakat secara langsung. Manfaat bagi alam dan ekonomi masyarakat sudah jelas sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya. Kemudian, manfaat bagi sosio-kultural dapat dilihat di Kelurahan Karangwaru, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, di mana pengelolaan sungai Buntung dengan kerja bakti dapat meningkatkan interaksi antar warga kota yang dulunya sangat individualis menjadi lebih akrab dengan adanya kegiatan bersih-bersih sungai bersama (Wawancara Subandono, 25/01/2019). Temuan ini sekaligus menjawab konsep pembangunan kota berkelanjutan yang ditawarkan oleh Nazzaruddin (2015). Di mana pembangunan kota berkelanjutan tidak hanya berarti keberlanjutan ekologis, tetapi juga terkait dengan keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial-kultural. Selanjutnya pada aspek politik, keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah juga dinilai dari peran dan kontribusinya dalam proses perumusan kebijakan publik sebagaimana temuan di lapangan.

1. Keterlibatan dalam Proses Perumusan Kebijakan Publik

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterlibatan kader Muhammadiyah dalam proses perumusan kebijakan publik di tingkat nasional hingga yang paling bawah seperti Kelurahan maupun RT. Dalam rangka mencapai tujuan khususnya dalam gerakan lingkungan, kader Muhammadiyah sekaligus anggota LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Kelurahan) ikut berpartisipasi dalam Musrenbang di tingkat Kelurahan. Di sinilah para kader Muhammadiyah menyampaikan aspirasinya terkait dengan kebijakan pembangunan yang berkaitan dengan lingkungan (Wawancara Subandono, 25/01/2019).

2. Muhammadiyah sebagai Inisiator dalam Kebijakan Publik

Tidak hanya sebatas berpartisipasi dalam proses perumusan kebijakan publik, keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah juga dinilai dari kebijakan publik yang inisiatornya merupakan kader Muhammadiyah. Pak Haris selaku kader Muhammadiyah atau lebih spesifiknya merupakan Sekertaris di MLH PDM Kota Yogyakarta merupakan inisiator Sekolah Sungai Muhammadiyah. Sebelum dinamakan Sekolah Sungai Muhammadiyah, kemudian ditetapkan sebagai Sekolah Sungai pertama dan diadopsi oleh negara, Sekolah Sungai sudah diterapkan oleh pak Haris bersama dengan komunitas-komunitas pecinta lingkungan dan sungai. Inisiasi ini muncul dikarenakan keresahannya sebagai warga asli Kota Yogyakarta yang merasakan langsung dampak dari sebelum dan sesudah tercemarnya sungai Code (Wawancara Haris Syarif Usman, 18/11/2018).

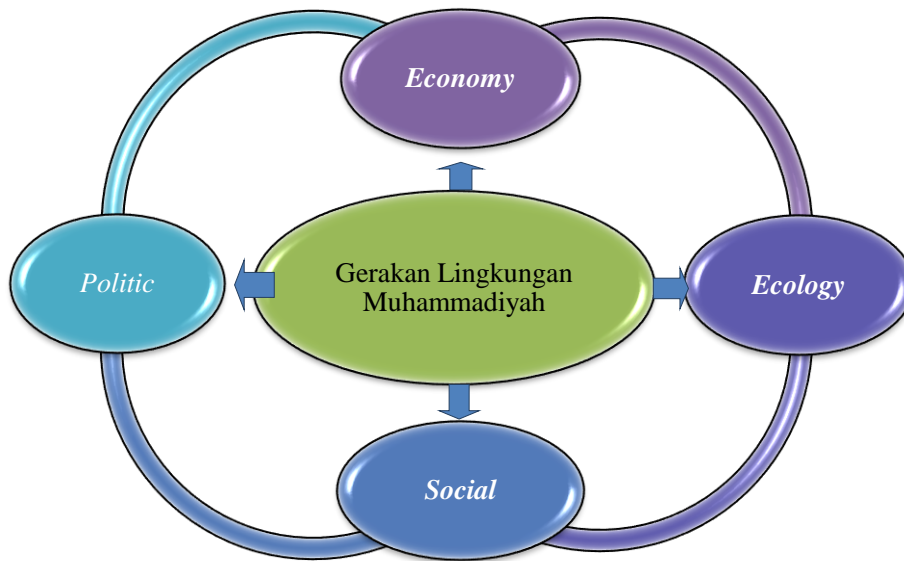
3. Terdapat Aktor Muhamadiyah dalam Struktur Pemerintahan Kota Yogyakarta

Indikator keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah yang terakhir ini sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan gerakan. Bapak Sadiran selaku RT di Kelurahan Kricak, Tegalrejo, Kota Yogyakarta sekaligus kader Muhammadiyah menuturkan:

“Alhamdulillah. Atas ikhtiar kita bersama, Allah SWT mengabulkan dan mengijinkan pak Heru Purnomo akhirnya jadi Wakil Walikota Yogyakarta. Beliau adalah kader Muhammadiyah. Dulu, sebelum jadi, kita minta supaya pak Walikota supaya pak Camat kita orang Islam, dan akhirnya dikabulkan. Sudah delapan tahun kita dipimpin oleh non muslim. Jadi ya, kita sering natalan mbak. Dengan begitu, Muhammadiyah juga tampil salah satunya di masalah lingkungan ini.”

Dari penuturan pak Sadiran tersebut, kader Muhammadiyah tidak hanya ada di tingkat RT dan Kelurahan, bahkan juga berada di tingkat Kecamatan dan Walikota. Dengan terdapatnya kader Muhammadiyah dalam struktur pemerintahan Kota Yogyakarta, maka lebih mudah bagi Muhammadiyah dalam proses dakwah lingkungan dan penerapan program-program lingkungan, dan langkah ini merupakan strategi khusus yang ditempuh agar konsep dan program Muhammadiyah dapat menjangkau sasaran secara keseluruhan (Wawancara Subandono, 25/01/2019). Selain itu, untuk masuk ke struktur pemerintah, kader Muhammadiyah ikut berperan dalam politik praktis yaitu dengan masuk ke dalam parpol dan menjadi anggota legislatif, seperti yang dilakukan oleh pak Subandono pada Pileg 2019 ini. Fenomena ini memperkuat temuan Azca dkk (2019) yang mengungkap pola relasi Muhammadiyah dan politik. Secara lebih sederhana, keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah digambarkan dalam diagram berikut.

Diagram 4.2 Gerakan Lingkungan Muhammadiyah



Sumber: diolah dari data primer

Keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah, mulai dari kontribusi terhadap lingkungan, ekonomi, sosia-kultural, dan politik seperti yang dipaparkan di atas, tentu ada faktor yang menyebabkan keberhasilan tersebut. Menurut Yuanjaya (2015), ada dua faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika keberhasilan gerakan lingkungan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah, antara lain disebabkan oleh:

1. Faktor Internal

Faktor yang mendorong keberhasilan gerakan lingkungan Muhammadiyah ialah karena faktor keyakinan dan kesadaran bersama dalam menggiatkan nilai-nilai atau ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan terus berupaya memasifkan gerakan dakwah lingkungan melalui masjid, sekolah, dan perguruan tinggi, serta menciptakan program dan panduan praktis bagi masyarakat dalam mengelola lingkungan. Kemudian dari aspek pengetahuan, kader-kader Muhammadiyah berasal dari tokoh agama dan para akademisi yang memiliki pemahaman tentang isu lingkungan yang update beserta solusi pemecahannya. Hal ini didukung oleh *background* pendidikan kader Muhammadiyah yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, sehingga dapat melahirkan program-program yang bersumber dari pola pikir yang bersifat komperhensif. Selain itu, dalam hal pendanaan Muhammadiyah juga mempunyai AUM yang dapat dikelola untuk dimanfaatkan dalam operasionalisasi program-programnya. Sedangkan dari segi komitmen, dapat dilihat dari berbagai program yang digulirkan, meskipun dalam pelaksanaannya belum optimal sebagaimana temuan dalam praktek di MLH PDM Kota Yogyakarta.

2. Faktor Eksternal

Kondisi sosial politik saat ini sangat mendukung bagi gerakan lingkungan Muhammadiyah, di mana Muhammadiyah tidak berdiri sebagai kelompok bekepentingan tetapi sebagai organisasi *civil soviety* yang dapat berkolaborasi dengan pemerintah. Kolaborasi tersebut terlihat dari dukungan pemerintah dalam beberapa program lingkungan Muhammadiyah, seperti keikutsertaan pemerintah dalam memberikan pendidikan lingkungan di program Sekolah Sungai, pemberian pelatihan pada Pertanian Perkotaan di Kelurahan Kricak, sumbangan dana dari Kementerian PU untuk program pembangunan di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, hingga sumbangan dana dari Dinas Pertanian untuk program Pertanian Perkotaan di Kecamatan Mergangsan.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Gerakan lingkungan MLH PDM Kota Yogyakarta berkaitan erat dengan gerakan MLH PPM atau gerakan lingkungan Muhammadiyah pada umumnya dikarenakan MLH PDM Kota Yogyakarta merupakan sayap organisasi Muhammadiyah yang bertugas dalam membantu Pimpinan Persyarikatan di bidang lingkungan. Eksistensi Muhammadiyah di sini sebagai representasi dari organisasi *civil society* berbasis Islam yang ikut berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Adapun nilai-nilai atau ajaran Islam menjadi faktor yang melatarbelakangi lahir dan berkembangnya gerakan lingkungan Muhammadiyah hingga sekarang, sesuai dengan konsep *civil society* menurut Masroer dan Darmawan dan Etika Panenteisme Islam. Selain itu, fenomena gerakan lingkungan Muhammadiyah juga dapat dijelaskan dari beberapa teori sebagaimana temuan pada gerakan lingkungan sebelumnya, seperti teori keluhan, di mana gerakan lingkungan Muhammadiyah muncul sebagai keluhan dari warga Muhammadiyah sekaligus warga asli Kota Yogyakarta atas kondisi degradasi lingkungan Kota Yogyakarta. Kemudian, teori kesempatan politik, di mana era demokrasi sekarang ini telah memberikan ruang bagi tumbuh dan berkembangnya gerakan lingkungan Muhammadiyah.

Secara khusus, dalam kasus degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta, gerakan lingkungan oleh MLH PDM Kota Yogyakarta selain belandaskan teologi yang jelas, gerakannya juga merupakan representasi gerakan sosial baru pada gerakan Shodaqoh Sampah sesuai teologi Al-Ma'un Muhammadiyah. Kemudian spesifik, gerakan lingkungan MLH PDM Kota Yogyakarta sebagai bentuk kongkrit dari respon terhadap degradasi lingkungan di Kota Yogyakarta terbukti dari komitmennya dalam menjalankan program yang diamanahi MLH PPM, inovasi program sesuai potensi dan masalah di lingkungan Kota Yogyakarta, budaya lingkungan anggota MLH PDM Kota Yogyakarta, serta strategi gerakan MLH PDM Kota Yogyakarta dalam rangka optimalisasi pelaksanaan program dan pencapaian tujuan gerakan.

Sedangkan secara umum, gerakan lingkungan Muhammadiyah dalam bingkai *civil society* termasuk MLH PDM Kota Yogyakarta di dalamnya merupakan gerakan lingkungan yang terorganisir dan dilakukan secara sukarela, mandiri, serta independen. Adapun kontribusi gerakan lingkungan Muhammadiyah tidak hanya bagi perbaikan kualitas lingkungan hidup, tetapi juga bermanfaat bagi ekonomi dan sosial-kultural, serta menyumbang ide dalam kebijakan publik. Dengan demikian, eksistensi gerakan lingkungan Muhammadiyah merupakan bentuk kongkrit dalam pengaplikasian konsep pembangunan perkotaan berkelanjutan dan menjadi modal sosial yang sangat mendukung bagi keberhasilan gerakan lingkungan serta proses demokrasi di Indonesia pada umumnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan, penulis mencoba menawarkan beberapa saran atau rekomendasi, yaitu; (1) kepada MLH PDM Kota Yogyakarta, untuk mengoptimalkan pelaksanaan program, komitmen anggota dalam pendampingan sasaran dan kerja sama dengan lembaga internal maupun eksternal Muhammadiyah perlu dioptimalkan, serta untuk beberapa Kecamatan di Kota Yogyakarta yang belum tersentuh program sama sekali, MLH PDM Kota Yogyakarta perlu menjaring kader-kader Muhammadiyah setempat untuk dijadikan sebagai koordinator program di lapangan, (2) kepada MLH di seluruh tingkatan, perlu melakukan pemetaan atas respon sasaran sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi program dikarenakan pada beberapa tempat yang diklaim sebagai lokasi program, saat ditanyakan terkait program atau gerakan lingkungan Muhammadiyah, warga setempat tidak mengetahuinya sama sekali, dan (3) kepada peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian terkait kolaborasi antara MLH PDM Kota Yogyakarta dengan pihak swasta dalam rangka optimalisasi pelaksanaan program.

Daftar Pustaka

Buku

- Aditjonoro, George Junus. (2003). *Pola-pola Gerakan Lingkungan: Refleksi untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-hamdi, Ridho dkk. (2019). *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Penceahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: UMY Press.
- Azca dkk. (2019). *Dua Menyemai Damai: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada.
- Hamsah, dkk. (2014). *Culture Studies di PTAI: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LaBel).
- Laporan Pelaksanaan Program Tahun 2010-2015 Majelis Lingkungan Hidup PDM Kota Yogyakarta.
- Matin, Ibrahim Abdul. (2012). *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47*.
- Serapung, dkk. (2015). *Sisi Gelap Demokrasi: Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Situmorang, Abdul Wahib. (2013). *Gerakan Sosial: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiyadi Akbar. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Jurnal

- Amri, Emizal dkk. (2016). Pola Hubungan Negara dan *Civil Society*. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, 12 (02), 1821-1828.
- Arizona, Yance dan Ibnu Sina Chandranegara. (2017). Jihad Berkonstitusi: Muhammadiyah dan Perjuangan Konstitusional Melawan Komodifikasi Air. *Jurnal Wacana*, XIX (35), 25-54.
- Astuti, Irnin Agustina Dwi dan Thoha Firdaus. (2017). Analisis Kandungan CO2 dengan Sensor dan Berbasis Logger Pro di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, 1 (1), 5-8.
- Astuti, Wahyu Kusuma. (2017). Air dan Dialektika Kota Pariwisata: Merebut Hak Atas Kota dan Air di Kota Yogyakarta. *Jurnal Wacana*, XIX (35), 91-116.
- Gusti dkk. (2015). Faktor Determinan Intensi Perilaku Pengelolaan Sampah Berkelanjutan pada Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9 (2), 65-72.
- Jinan, Mutohharun. (2015). Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam di Indonesia. *Aanlisa Jurnal of Social Science and Religion*, 22 (02), 269-280.
- Masroer, C. Jb dan Lalu Darmawan. (2016). Wacana Civil Society (Masyarakat Madani) di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10 (2), 35-64.

- Mukarromah dan Suprayogi. (2014). Penerapan Mix Environmental Quality Index dalam Penilaian Kualitas Lingkungan Hidup Permukiman di Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, <https://media.neliti.com/media/publications/228579-penerapan-mixed-environmental-quality-in-2cd97e2d.pdf>.
- Mulasari, Asti dkk. (2016). Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta dan Kebijakan Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11 (2), 96-106.
- Mulasari, Asti dkk. (2016). Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta dan Kebijakan Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11 (2), 96-106.
- Mulasari, Surahma Astuti dkk. (2014). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8 (8), 404-410.
- Nazaruddin, T.. (2015). Perencanaan Kota Berbasis Hukum Integratif Menuju Pembangunan Kota Berkelanjutan. *Jurnal Cita Hukum*, 3 (2), 213-224.
- Puspita, Astrini Ayu dan Nany Yuliasuti. (2013). Analisis Upaya Masyarakat dalam Mewujudkan Kampung Hijau (Studi Kasus: Kelurahan Gayamsari, Kota Semarang). *Jurnal Teknik PWK*, 2 (3), 628-637.
- Putra, Ahmad Nur Alam Sukrisna dan Alia Fajarwati. (2015). Kajian Program Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Mandiri (Bank Sampah) Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, <https://media.neliti.com/media/publications/228341-kajian-program-pengelolaan-sampah-h-rumah-06d453a9.pdf>.
- Sanjaya, Andreas Ryan. (2017). Wacana Lingkungan dalam Gerakan Sosial Digital. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 19 (2), 133-148.
- Sari, Dewi Kartika dan Royke R. Siahainenia. (2015). Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12 (1), 105-118.
- Sudiby, Guntur Ariyanto dkk. (2013). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Program Green Jihad untuk Remaja di Kota Solo. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarn*. <https://media.neliti.com/media/publications/87180-ID-perancangan-iklan-layanan-masyarakat-pro.pdf>.
- Sulistyaningsih. (2015). Respon Masyarakat Desa Sitimulyo terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9 (2), 49-77.
- Sururi, Ahmad. (2014). Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme. *Jurnal Fikrah*, 2 (1), 95-122.
- Thorik, Mohammad Jamal. (2015). Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding atas Sego Segawe (*Sepeda Kanggo Sekolah Ian Nyambut Gawe*) dan JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9 (2), 247-272.
- Yuanjaya, Pandhu. (2015). Modal Sosial dalam Gerakan Lingkungan: Studi Kasus di Kampung Gambiran dan Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3 (1), 57-72.

Skripsi

Taurizina, Inggit. (2017). Analisis Perubahan Lahan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Tegalrejo dan Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta Tahun 2007-2017. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Internet

Ht. (2018). Muhammadiyah Lanching MEEC dan Kampus Sejuk (Green Campuss). Diakses 17 Desember 2018, dari <http://lingkunganmu.com/in/berita/muhammadiyah-lanching-meec-dan-kampus-sejuk-green-campuss>.

Muhammadiyah. (2018). Diakses 08 Februari 2019 dari <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-46-cam-majelis.html>.

Wibowo, Effendi Ari. (2015). Limbah Industri Batik di Kota Yogyakarta Rusak Mutuu Air Sungai. Diakses 10 Oktober 2018, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/limbah-industri-batik-di-yogyakarta-rusak-mutu-air-sungai.html>.